Meneguhkan Kejujuran Ilmiah melalui Pemanfaatan AI Bertanggung Jawab

Surajiyo[1] dan Harry Dhika[2]
Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta[1,2]
surajiyo@unindra.ac.id[1], dhikatr@yahoo.com[2]

Abstract
Purpose: This study examines the meaning of academic integrity in higher education, identifies opportunities and risks associated with generative artificial intelligence (AI), and proposes a framework for its responsible use.
Methodology/approach: A qualitative library research approach was employed using scholarly publications, institutional guidelines, and policy documents concerning AI ethics and academic integrity. Sources were purposively selected for relevance, credibility, and recency. Descriptive qualitative content analysis grouped the evidence into themes and compared empirical research, conceptual discussions, and institutional policies.
Results/findings: Generative AI can support idea exploration, writing outlines, language editing, and independent learning. However, the literature also identifies risks of undisclosed AI-assisted writing, fabricated citations, hallucinated information, excessive dependence, and weakened critical engagement. AI-text detectors are not sufficiently reliable to serve as the sole basis for misconduct allegations. The synthesis emphasizes transparency, human verification, accountability, and assessment practices that evaluate students' reasoning and learning processes.
Limitations: The analysis relies on purposively selected literature and policy documents rather than fieldwork or empirical testing of the proposed framework; its applicability across institutions therefore remains to be evaluated.
Contribution: The study proposes a three-level framework defining complementary responsibilities for students, lecturers, and higher education institutions, including disclosure of AI use, literacy development, and monitoring and evaluation mechanisms to strengthen academic honesty.

Keywords: *Generative AI; academic integrity; academic honesty; AI literacy; higher education*

Abstrak
Tujuan: Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep kejujuran ilmiah dan integritas akademik, mengkaji peluang serta risiko penggunaan kecerdasan buatan generatif (AI generatif) di perguruan tinggi, dan merumuskan kerangka pemanfaatan AI yang bertanggung jawab.
Metodologi/pendekatan: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Sumber berupa artikel ilmiah, buku, pedoman lembaga, dan dokumen kebijakan dipilih secara purposif berdasarkan relevansi serta kredibilitasnya. Data dianalisis menggunakan analisis isi deskriptif-kualitatif dengan pengelompokan tema dan perbandingan temuan antarsumber.
Hasil/temuan: AI generatif dapat membantu eksplorasi gagasan, penyusunan kerangka tulisan, penyuntingan bahasa, dan pembelajaran mandiri. Di sisi lain, penggunaannya menimbulkan risiko penulisan akademik tanpa pengungkapan bantuan AI, plagiarisme terselubung, fabrikasi sitasi, halusinasi informasi, ketergantungan, dan melemahnya proses berpikir kritis. Perangkat pendeteksi teks AI tidak layak dijadikan satu-satunya bukti pelanggaran akademik. Karena itu, pemanfaatan AI memerlukan transparansi, verifikasi sumber, akuntabilitas penulis, serta penyesuaian metode penilaian akademik.
Keterbatasan: Kajian didasarkan pada literatur dan dokumen kebijakan yang dipilih secara purposif tanpa pengumpulan data lapangan. Kerangka yang diusulkan juga belum diuji secara empiris pada perguruan tinggi.
Kontribusi: Penelitian menawarkan kerangka tanggung jawab pada tiga tingkat, yaitu mahasiswa, dosen, dan institusi, yang mencakup pengungkapan penggunaan AI, penguatan literasi, pengawasan, serta evaluasi kebijakan untuk mendukung budaya akademik yang berintegritas.

.
Kata kunci: *AI Generatif; integritas akademik; kejujuran ilmiah; literasi AI; kebijakan AI; pendidikan tinggi*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah dunia pendidikan tinggi secara mendasar. Salah satu inovasi yang paling berpengaruh adalah *Artificial Intelligence* (AI) Generatif, yaitu teknologi yang mampu menghasilkan teks, gambar, kode program, dan konten digital lain berdasarkan perintah (*prompt*) pengguna. Kehadiran ChatGPT, Gemini, Claude, dan Microsoft Copilot mengubah cara mahasiswa dan dosen memperoleh informasi, menyusun gagasan, menganalisis, hingga menulis karya ilmiah. Perubahan ini membuka peluang peningkatan efektivitas pembelajaran dan produktivitas penelitian, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi kualitas proses akademik dan integritas ilmiah (UNESCO, 2023; 7–12).

Kemudahan tersebut membawa konsekuensi etis berupa meningkatnya risiko plagiarisme, penggunaan AI sebagai penulis bayangan (*ghostwriting*), fabrikasi referensi, informasi keliru (*AI hallucination*), serta melemahnya berpikir kritis apabila keluaran AI diterima tanpa verifikasi (Thalib & Mansyur, 2025; 242–248). Kajian internasional telah membahas persoalan ini dari berbagai sisi, misalnya peluang dan ancaman ChatGPT bagi integritas akademik (Cotton et al., 2024; Perkins, 2023) dan keandalan perangkat pendeteksi teks AI (Weber-Wulff et al., 2023). Di Indonesia, kajian yang tersedia cenderung berfokus pada satu bidang atau satu kelompok pengguna, misalnya tinjauan sistematis etika penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris (Fitri et al., 2025) dan studi kualitatif pada pendidikan hukum (Wiratama et al., 2025).

Berdasarkan penelusuran penulis, masih terbatas kajian yang memadukan tiga hal sekaligus: (1) pembagian tanggung jawab antara mahasiswa, dosen, dan institusi; (2) mekanisme transparansi penggunaan AI dalam tugas akademik; dan (3) prosedur pengawasan serta evaluasi kebijakan di perguruan tinggi Indonesia. Sebagian besar rekomendasi yang ada masih bersifat umum, yaitu "gunakan AI secara etis", tanpa menjelaskan siapa melakukan apa, bagaimana penggunaan AI dilaporkan, dan bagaimana kebijakan dievaluasi. Di sinilah artikel ini berupaya memberi kontribusi.

Kejujuran ilmiah menjadi fondasi utama integritas akademik. Ia tidak sebatas menghindari plagiarisme, tetapi juga mencakup komitmen pada kebenaran, penghargaan terhadap karya orang lain, keterbukaan sumber, dan tanggung jawab atas setiap gagasan yang dipublikasikan (Bertens, 2013; 23–34). Pada era AI Generatif, maknanya meluas: pengguna harus mampu menjelaskan sejauh mana AI digunakan, memverifikasi informasi yang dihasilkan, dan memastikan hasil akhir tetap merupakan buah pemikiran kritis penulisnya. Karena itu, perguruan tinggi perlu mengembangkan paradigma bahwa AI adalah mitra berpikir (*thinking partner*), bukan pengganti berpikir (*thinking replacement*) (UNESCO, 2023; 18–24).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah:

1. Mengapa kejujuran ilmiah semakin penting pada era AI Generatif?
2. Bagaimana peluang dan tantangan AI Generatif terhadap kejujuran ilmiah?
3. Bagaimana kerangka pemanfaatan AI yang bertanggung jawab untuk memperkuat budaya akademik yang berintegritas di perguruan tinggi Indonesia?

Tujuan artikel ini adalah:

1. Menjelaskan konsep kejujuran ilmiah dan integritas akademik dalam pendidikan tinggi.
2. Menganalisis peluang dan risiko AI Generatif terhadap integritas akademik berdasarkan literatur.
3. Merumuskan kerangka penerapan AI yang bertanggung jawab, mencakup peran tiap pihak, mekanisme transparansi, serta pengawasan dan evaluasi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kejujuran Ilmiah dan Integritas Akademik

International Center for Academic Integrity (ICAI) membangun integritas akademik di atas enam nilai: kejujuran, kepercayaan, keadilan, penghargaan, tanggung jawab, dan keberanian moral (ICAI, 2021, hlm. 4–12). *Committee on Publication Ethics* (COPE) menempatkan akuntabilitas, keterbukaan metodologi, dan *peer review* sebagai mekanisme pengendalian mutu publikasi (COPE, 2019; 2–8), sedangkan UNESCO (2021) menegaskan prinsip AI yang berpusat pada manusia (*human-centered AI*). Dalam etika akademik, kejujuran ilmiah dipahami sebagai kesesuaian antara fakta, data, analisis, dan kesimpulan (Bertens, 2013; 20–24).

2.2 Penelitian tentang AI Generatif dan Integritas Akademik

Cotton et al. (2024) menelaah peluang dan tantangan ChatGPT bagi integritas akademik, dan menyarankan kebijakan yang jelas, edukasi mahasiswa, serta desain asesmen yang lebih sulit disalahgunakan. Perkins (2023) menegaskan bahwa model bahasa besar menuntut pembaruan kebijakan dan pendekatan pedagogis, bukan hanya penindakan. Eaton (2023) mengusulkan konsep *postplagiarism* untuk menggambarkan situasi ketika batas antara tulisan manusia dan mesin semakin kabur sehingga etika kepengarangan perlu didefinisikan ulang. Kasneci et al. (2023) memetakan manfaat model bahasa besar bagi pendidikan sekaligus menekankan perlunya literasi dan kemampuan berpikir kritis pengguna.

Pada sisi risiko, Weber-Wulff et al. (2023) menguji sejumlah perangkat pendeteksi teks AI dan menyimpulkan bahwa perangkat tersebut belum cukup akurat dan andal. Liang et al. (2023) menemukan bahwa pendeteksi GPT cenderung keliru menilai tulisan penutur non-asli bahasa Inggris sebagai buatan AI, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakadilan. Ji et al. (2023) memetakan fenomena halusinasi pada model bahasa, sementara tinjauan sistematis Zhai et al. (2024) mengaitkan ketergantungan berlebihan pada sistem dialog AI dengan risiko bagi kemampuan kognitif mahasiswa, seperti pengambilan keputusan dan penalaran analitis.

Dalam konteks Indonesia, Thalib dan Mansyur (2025) membahas strategi dan tantangan AI Generatif dalam penulisan akademik mahasiswa. Fitri et al. (2025) menyajikan tinjauan sistematis tentang etika penggunaan AI untuk menjaga integritas akademik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Wiratama et al. (2025) melalui studi kualitatif pada pendidikan hukum menelaah persepsi, paradoks kognitif, dan dinamika penerapan kebijakan terkait AI. Ketiganya menunjukkan bahwa persoalan integritas akademik pada era AI terkait erat dengan cara pengguna dan institusi memaknai serta mengatur penggunaan AI.

2.3 Kebijakan Penggunaan AI

Kebijakan mengenai AI dalam pendidikan dan publikasi ilmiah telah dikeluarkan oleh berbagai lembaga, antara lain UNESCO (2023), COPE (2023), Russell Group (2023), TEQSA (Lodge et al., 2023), dan Kemendikbudristek (2024). Perbandingan kebijakan tersebut dibahas pada Bagian 4.6 sebagai dasar perumusan kerangka penerapan.

3. Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji, yaitu kejujuran ilmiah dalam pemanfaatan AI Generatif, bersifat konseptual dan memerlukan penelaahan mendalam terhadap berbagai gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu, bukan pengumpulan data lapangan.

Sumber data yang digunakan berupa data sekunder, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional (UNESCO, International Center for Academic Integrity, Committee on Publication Ethics), peraturan perundang-undangan, serta pedoman resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terkait etika penggunaan AI dalam pendidikan tinggi. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penerbit, serta kemutakhiran tahun terbit.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentary study*), yaitu menelusuri, mengumpulkan, dan mencatat informasi relevan dari berbagai sumber tertulis. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) deskriptif-kualitatif melalui empat langkah: (1) membaca dan mengode bagian yang relevan; (2) mengelompokkan kode ke dalam lima kategori tematik, yaitu konsep integritas, peluang AI, risiko AI, strategi, dan kebijakan; (3) membandingkan temuan antarsumber (penelitian empiris, kajian normatif, dan dokumen kebijakan) untuk melihat kesamaan, perbedaan, dan celah; serta (4) mensintesiskan hasilnya menjadi pembahasan dan kerangka penerapan yang sistematis. Perbandingan kebijakan dilakukan dengan matriks yang memuat posisi kepengarangan, kewajiban transparansi, pendekatan asesmen, dan fokus literasi. Hasil analisis digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan esai, yaitu menjelaskan konsep kejujuran ilmiah, menganalisis dampak AI Generatif terhadap integritas akademik, dan merumuskan strategi pemanfaatan AI yang bertanggung jawab dalam pendidikan tinggi. Pengalaman pribadi penulis pada tidak diperlakukan sebagai data penelitian, tetapi sebagai ilustrasi reflektif yang dihubungkan dengan hasil kajian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kejujuran Ilmiah sebagai Fondasi Integritas Akademik

Kejujuran ilmiah merupakan prasyarat bagi ilmu pengetahuan yang berkualitas. Ia bukan sekadar aturan administratif, melainkan nilai moral yang menopang kredibilitas ilmu dan kepercayaan masyarakat terhadap dunia akademik (Bertens, 2013, hlm. 20–24). Dalam praktik, kejujuran ilmiah dapat diuraikan ke dalam enam unsur operasional yang masing-masing mendapat tantangan baru dari AI Generatif, sebagaimana diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Unsur kejujuran ilmiah dan implikasinya di era AI Generatif

Unsur	Makna dalam praktik akademik	Implikasi di era AI Generatif
Kejujuran	Menyampaikan fakta apa adanya, melaporkan seluruh temuan termasuk yang tidak sesuai hipotesis, dan menghindari fabrikasi, falsifikasi, serta plagiarisme (Gunsalus, 2019; 45–48).	Mengungkapkan peran AI dalam proses penulisan dan tidak mengklaim keluaran AI sebagai hasil pemikiran sendiri.
Tanggung jawab	Bertanggung jawab atas seluruh proses ilmiah, dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil, baik secara individual maupun sosial.	Penulis tetap bertanggung jawab penuh atas isi karya, termasuk kesalahan yang berasal dari AI.
Objektivitas	Menempatkan fakta di atas kepentingan pribadi dan prasangka sehingga pengetahuan dapat diuji, diverifikasi, dan direplikasi (Suriasumantri, 2017; 105–110).	Mengevaluasi keluaran AI secara kritis karena dapat memuat bias dan kekeliruan.
Akuntabilitas	Mempertanggungjawabkan proses dan hasil kepada komunitas ilmiah melalui dokumentasi, keterbukaan metodologi, dan *peer review* (COPE, 2019; 2–8).	Menyimpan jejak penggunaan AI (alat, tujuan, *prompt* penting) agar proses dapat ditelusuri.
Penghargaan atas karya orang lain	Memberikan sitasi yang benar, mengakui kontribusi penulis lain, dan mematuhi hak kekayaan intelektual (APA, 2020; 253–278).	Memverifikasi setiap referensi yang disarankan AI dan memeriksa asal gagasan sebelum dikutip.

Unsur	Makna dalam praktik akademik	Implikasi di era AI Generatif
Orisinalitas pemikiran	Menghasilkan sintesis, interpretasi, atau pendekatan yang bernilai baru melalui kajian mandiri, bukan harus selalu menemukan teori baru (UNESCO, 2021; 15–23).	Keputusan akademik, interpretasi data, dan argumentasi tetap dibuat penulis; AI hanya alat bantu.

Keenam unsur ini menunjukkan bahwa kejujuran ilmiah mencakup seluruh proses ilmiah, bukan hanya larangan plagiarisme. Pada era AI Generatif, ukuran kejujuran bergeser dari pertanyaan "siapa yang menulis teks ini" menjadi "bagaimana proses berpikir, verifikasi, dan pengambilan keputusan ilmiah dilakukan secara jujur dan transparan".

4.2 AI Generatif sebagai Peluang bagi Pengembangan Akademik

Berbeda dengan AI konvensional yang berorientasi pada analisis atau klasifikasi data, AI Generatif menciptakan keluaran baru yang menyerupai karya manusia melalui *large language models* (LLM) dan *deep learning* (Russell & Norvig, 2021; 28–36). UNESCO (2023; 9–15) menegaskan bahwa AI harus memperkuat kapasitas manusia, menghormati nilai etika, dan menjaga otonomi berpikir pengguna. Dalam kerangka itu, AI Generatif dapat diposisikan sebagai mitra intelektual, bukan pengganti dosen maupun mahasiswa. Tabel 2 merangkum fungsi utama AI beserta batas tanggung jawab penggunanya.

Tabel 2. Fungsi AI Generatif dalam kegiatan akademik dan batas tanggung jawab pengguna

Fungsi	Manfaat	Batas dan tanggung jawab pengguna
Brainstorming penelitian	Menghasilkan alternatif topik, isu aktual, dan pertanyaan penelitian awal (Mollick, 2024; 35–48).	Identifikasi *research gap*, telaah pustaka, dan validasi tetap dilakukan peneliti.
Penyusunan kerangka tulisan	Membantu merancang bab, subbab, dan alur argumentasi sehingga waktu perencanaan lebih efisien (UNESCO, 2023; 26–32).	Kerangka hanyalah rancangan awal; harus disesuaikan dengan tujuan, metode, dan karakter jurnal.
Perbaikan bahasa	Membantu ejaan, tata bahasa, diksi, dan kohesi, terutama bagi penulis dalam bahasa asing (Kasneci et al., 2023).	AI memperbaiki aspek kebahasaan, bukan menjamin kebenaran isi dan validitas argumen.
Pencarian konsep	Menjelaskan konsep pada berbagai tingkat kompleksitas sebelum membaca sumber primer.	Risiko halusinasi (OpenAI, 2023, hlm. 43–48; Ji et al., 2023); konsep wajib diverifikasi pada buku dan jurnal.
Penyederhanaan informasi	Merangkum dan menyederhanakan teks teknis sebagai *scaffolding* (Bruner, 1996; 63–70).	Tidak menggantikan pembacaan sumber asli.
Belajar mandiri	Berperan sebagai tutor virtual, memberi latihan dan umpan balik, serta personalisasi tingkat kesulitan (Knowles et al., 2015; 43–56).	Pembelajaran sejati tetap terjadi melalui membaca, berdiskusi, dan refleksi mandiri.

Meskipun bermanfaat, AI tidak memiliki kesadaran, pengalaman empiris, intuisi moral, maupun kemampuan refleksi filosofis. AI menghasilkan keluaran berdasarkan probabilitas statistik, bukan pemahaman konseptual yang utuh, sehingga bernalar, mengevaluasi bukti, dan mengambil keputusan ilmiah tetap menjadi tanggung jawab manusia (Floridi & Cowls, 2019; 5–10). Karena itu, pemanfaatan AI perlu diarahkan untuk memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*, HOTS), misalnya dengan menugaskan mahasiswa memverifikasi jawaban AI, membandingkannya dengan literatur, dan menemukan kelemahan argumennya.

4.3 Tantangan AI terhadap Kejujuran Ilmiah

Jika tidak digunakan secara etis, AI dapat menggeser orientasi akademik dari pencarian kebenaran menuju sekadar menghasilkan keluaran secara cepat, sehingga kejujuran, tanggung jawab, objektivitas, orisinalitas, dan akuntabilitas berpotensi terkikis (UNESCO, 2023; 7–16). Literatur menunjukkan lima kelompok tantangan utama.

Plagiarisme terselubung dan ghostwriting berbasis AI. Plagiarisme terselubung terjadi ketika teks hasil AI diserahkan sebagai pemikiran sendiri tanpa pengakuan. Teks semacam itu mungkin tidak identik dengan sumber mana pun sehingga lolos pemeriksa kemiripan, tetapi tetap melanggar kejujuran ilmiah karena kepengarangan diklaim atas gagasan yang tidak sepenuhnya dihasilkan melalui proses intelektual penulis (ICAI, 2021; 9–18). Hal ini sejalan dengan gagasan postplagiarism (Eaton, 2023) bahwa persoalan utama bukan lagi kesamaan teks (text similarity), melainkan keaslian proses berpikir. Ghostwriting berbasis AI memperluas persoalan ini karena hampir seluruh isi tugas dapat dihasilkan lewat serangkaian prompt, mahasiswa memperoleh nilai tetapi kehilangan pengalaman berpikir dan berargumentasi (Mollick, 2024; 81–95; Cotton et al., 2024).

Keterbatasan pendeteksi AI. Penindakan berbasis pendeteksi teks AI bukan jalan keluar yang memadai. Weber-Wulff et al. (2023) menunjukkan bahwa perangkat pendeteksi yang diuji belum akurat dan andal, dan Liang et al. (2023) menemukan bias terhadap tulisan penutur non-asli bahasa Inggris. Bagi mahasiswa Indonesia yang menulis dalam bahasa Inggris, risiko tuduhan keliru ini nyata. Implikasinya, hasil pendeteksi tidak layak menjadi bukti tunggal pelanggaran; transparansi dan desain asesmen menjadi pendekatan yang lebih adil.

Fabrikasi sitasi dan halusinasi AI. Model bahasa dapat menghasilkan referensi yang tampak meyakinkan tetapi tidak pernah ada, termasuk nama penulis, judul, nomor halaman, dan DOI yang fiktif, karena bekerja berdasarkan prediksi pola linguistik, bukan akses ke basis data bibliografi tervalidasi (OpenAI, 2023; 43–48; Wolfram, 2023; 39–56). Halusinasi yang lebih luas, seperti definisi keliru, fakta sejarah salah, atau pencampuran teori antartokoh, telah dipetakan secara sistematis oleh Ji et al. (2023). Dalam konteks akademik, kekeliruan ini berbahaya karena dapat merusak analisis dan menyebarkan informasi tidak valid. Karena itu, setiap referensi harus diperiksa melalui Scopus, Web of Science, Crossref, Google Scholar, atau repositori resmi penerbit.

Menurunnya berpikir kritis dan ketergantungan akademik. Mahasiswa yang terbiasa memperoleh jawaban instan tanpa membaca, membandingkan sumber, atau menyusun argumen sendiri berisiko kehilangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Carr (2010; 115–140) menjelaskan bahwa ketergantungan pada teknologi digital dapat mengubah pola perhatian dan kedalaman berpikir. Tinjauan Zhai et al. (2024) memberi dukungan empiris serupa terhadap risiko ketergantungan berlebihan pada AI. Dari sisi teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman, refleksi, dan pemecahan masalah oleh peserta didik sendiri (Bruner, 1996; 49–70); ketergantungan pada AI mengubah belajar dari konstruksi pengetahuan menjadi konsumsi keluaran AI. Studi kualitatif Wiratama et al. (2025) pada pendidikan hukum yang mengangkat persepsi, paradoks kognitif, dan dinamika kebijakan menunjukkan bahwa risiko ini tidak hanya teknis, tetapi juga terkait cara pengguna dan institusi memaknai AI.

Perluasan makna kejujuran ilmiah. Dalam situasi tersebut, kejujuran ilmiah tidak lagi hanya diukur dari kemampuan menulis mandiri dan menghindari plagiarisme, tetapi juga dari kemampuan menggunakan AI secara etis, kritis, dan transparan, yakni menjelaskan bagian mana yang dibantu AI dan bagaimana verifikasinya dilakukan. Persoalan utama bukan teknologinya, melainkan cara manusia menggunakannya; nilai etis AI ditentukan oleh tujuan, cara penggunaan, dan tanggung jawab penggunanya (UNESCO, 2021; 18–24).

4.4 Pemanfaatan AI yang Bertanggung Jawab

4.4.1 AI sebagai asisten akademik, bukan penulis

AI sebaiknya diposisikan sebagai asisten akademik yang membantu memperoleh penjelasan awal konsep, merumuskan alternatif topik, menyusun kerangka, dan merangkum literatur (UNESCO, 2023;

13–21). Proses belajar yang sesungguhnya tetap terjadi ketika mahasiswa membaca sumber primer, berdiskusi, dan berefleksi (Yaumi, 2018; 45–58). AI juga tidak dapat menggantikan peneliti dalam mengidentifikasi *research gap*, merumuskan masalah, menyusun kerangka konseptual, dan menganalisis temuan secara kritis (Suriasumantri, 2017; 118–130). Dalam etika publikasi, AI tidak dapat diakui sebagai penulis (*author*) karena tidak memiliki tanggung jawab moral dan tidak dapat mempertanggungjawabkan karya (COPE, 2023; 2–5; Thorp, 2023). Penulis yang menggunakan AI tetap wajib memeriksa, mengoreksi, dan mempertanggungjawabkan seluruh isi tulisan.

4.4.2 Lima prinsip etika penggunaan AI

1. **Transparansi.** Penggunaan AI untuk menyusun struktur, menyunting bahasa, atau analisis awal diungkapkan secara terbuka sebagai bagian dari akuntabilitas ilmiah (UNESCO, 2021; 19–24).
2. **Akuntabilitas.** Tanggung jawab ilmiah tetap pada penulis; kesalahan AI tidak dapat dijadikan alasan pembenar (ICAI, 2021; 11–20).
3. **Verifikasi informasi.** Setiap informasi dari AI diperiksa pada buku ilmiah, jurnal bereputasi, dokumen resmi, atau sumber primer sebagai penerapan metode ilmiah (OpenAI, 2023; 43–48).
4. **Penghormatan terhadap hak cipta.** AI tidak boleh digunakan untuk mengambil karya orang lain tanpa atribusi, dan lisensi data atau materi yang diolah harus diperhatikan (UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta).
5. **Menjaga orisinalitas.** Substansi argumentasi, interpretasi data, dan kesimpulan berasal dari penulis; orisinalitas diukur bukan hanya dari rendahnya indeks kemiripan, tetapi juga dari keaslian proses intelektual (Kemendikbudristek, 2024; 15–28).

4.4.3 Literasi AI

Pemanfaatan AI yang bertanggung jawab memerlukan literasi AI, yaitu kemampuan memahami cara kerja, manfaat, keterbatasan, risiko, dan implikasi etis AI. Kompetensi intinya mencakup: (1) memahami kemampuan AI agar tidak berekspektasi berlebihan; (2) memahami keterbatasannya, karena AI bekerja berdasarkan pola statistik sehingga jawabannya belum tentu benar secara ilmiah (Sugiarto, 2020; 91–102); (3) menyadari bias data pelatihan (Floridi & Cowls, 2019; 3–12); (4) memahami risiko halusinasi dan melakukan pengecekan silang; serta (5) memverifikasi keluaran AI sebagai bentuk penerapan berpikir kritis. Fitri et al. (2025) dalam kajian literatur sistematisnya juga mengaitkan etika penggunaan AI dengan penjagaan integritas akademik, yang menguatkan perlunya literasi sebagai bagian dari pembelajaran, bukan pelatihan teknis semata.

4.5 Strategi pada Tiga Tingkat

Penguatan kejujuran ilmiah tidak cukup dilakukan secara represif, misalnya dengan perangkat pendeteksi plagiarisme semata, tetapi perlu strategi terpadu pada tingkat mahasiswa, dosen, dan institusi (Suriasumantri, 2017; 290–301).

Mahasiswa. Strategi utama mahasiswa adalah (1) menggunakan AI sebagai mitra belajar dan tetap melakukan analisis, sintesis, evaluasi, serta penarikan kesimpulan sendiri (Kemendikbudristek, 2024; 11–18); (2) mencantumkan sumber secara benar dengan gaya sitasi yang berlaku, seperti APA, dan memverifikasi referensi yang ditemukan melalui AI (Dalman, 2021; 146–158); (3) memverifikasi seluruh informasi dari AI karena AI tidak membedakan fakta dan opini seperti manusia (UNESCO, 2023; 18–26); (4) menulis dengan bahasa sendiri melalui latihan parafrase, sintesis, dan penyusunan argumen (Arifin, 2017; 61–69); dan (5) mengembangkan berpikir kritis sebagai benteng utama terhadap penggunaan AI yang tidak bertanggung jawab (Suriasumantri, 2017; 168–176).

Dosen. Dosen berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Strateginya meliputi (1) menyusun *AI Usage Policy* pada tingkat mata kuliah yang menjelaskan penggunaan AI yang diperbolehkan, dibatasi, dan dilarang (Kemendikbudristek, 2024; 22–31); (2) menerapkan asesmen autentik, seperti presentasi, diskusi, refleksi, portofolio, *learning journal*, studi kasus, dan ujian lisan yang menilai proses berpikir (Sanjaya, 2019; 239–256); (3) mengembangkan *Project Based Learning* (PjBL) yang mengintegrasikan AI secara proporsional, dengan observasi, wawancara, dan refleksi tetap dilakukan mahasiswa (Wena, 2018; 126–145); dan (4) memberi bobot penilaian lebih besar pada proses, seperti

perkembangan gagasan, dokumentasi revisi, dan kemampuan mempertanggungjawabkan hasil (Suyono & Hariyanto, 2017; 214–226).

Institusi. Perguruan tinggi perlu (1) memperbarui kode etik akademik agar memuat prinsip penggunaan AI, bentuk pelanggaran, mekanisme pelaporan, dan sanksi proporsional (UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi); (2) menyelenggarakan pelatihan literasi AI bagi dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan, yang mencakup kemampuan, keterbatasan, bias, halusinasi, etika, dan perlindungan data (Miarso, 2016; 97–112); (3) menetapkan kebijakan AI menyeluruh yang menjadi bagian dari regulasi akademik, pedoman tugas akhir, publikasi, dan penjaminan mutu agar tidak terjadi perbedaan perlakuan antarprogram studi (UNESCO, 2021; 20–27); dan (4) membangun budaya anti-plagiasi sebagai nilai moral melalui sosialisasi, seminar, dan pembiasaan sejak awal masa studi (ICAI, 2021; 8–20).

4.6 Perbandingan Kebijakan Penggunaan AI

Tabel 3 membandingkan beberapa dokumen kebijakan yang relevan, berdasarkan telaah penulis atas dokumen tersebut. Perbandingan ini difokuskan pada empat aspek, yaitu posisi AI terhadap kepengarangan, transparansi, asesmen, dan literasi.

Tabel 3. Perbandingan pokok kebijakan penggunaan AI

Dokumen	Lingkup	Penekanan utama	Catatan untuk perguruan tinggi Indonesia
UNESCO (2023)	Pendidikan dan penelitian, tingkat global	AI berpusat pada manusia, etika, otonomi berpikir, regulasi bertahap	Menjadi kerangka nilai; perlu diterjemahkan ke aturan operasional institusi.
COPE (2023); Thorp (2023)	Etika publikasi dan kepengarangan	AI tidak dapat menjadi penulis; penulis wajib mengungkapkan penggunaan dan bertanggung jawab	Relevan untuk tugas akhir, skripsi, tesis, dan artikel jurnal mahasiswa dan dosen.
Russell Group (2023)	Universitas riset di Inggris	Literasi AI bagi staf dan mahasiswa, adaptasi pengajaran dan asesmen, menjaga ketelitian dan integritas akademik, kolaborasi berbagi praktik baik	Contoh prinsip tingkat institusi yang ringkas dan dapat diadaptasi.
TEQSA / Lodge et al. (2023)	Regulator mutu pendidikan tinggi Australia	Pembaruan asesmen agar kemampuan mahasiswa dapat dinilai secara tepercaya di era AI	Relevan bagi dosen dalam merancang asesmen autentik dan berbasis proses.
Kemendikbudristek (2024)	Pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia	Panduan penggunaan AI Generatif bagi pembelajaran	Perlu dioperasionalkan pada kode etik, kebijakan mata kuliah, dan mekanisme pelaporan.

Dari perbandingan tersebut tampak beberapa kesamaan: (1) AI tidak dapat menjadi penulis dan tanggung jawab selalu berada pada manusia; (2) transparansi penggunaan AI menjadi norma; (3) literasi AI diposisikan sebagai prasyarat; dan (4) asesmen perlu diperbarui, bukan hanya diawasi. Perbedaannya terletak pada tingkat kerincian: dokumen internasional umumnya berupa prinsip, sedangkan panduan nasional memerlukan penjabaran pada tingkat perguruan tinggi, program studi, dan mata kuliah. Celah inilah yang dijawab oleh kerangka pada bagian berikut.

4.7 Kerangka Penerapan AI yang Bertanggung Jawab di Perguruan Tinggi Indonesia

Berdasarkan sintesis literatur dan perbandingan kebijakan, penulis mengusulkan kerangka yang memuat tiga komponen: pembagian tanggung jawab, mekanisme transparansi penggunaan AI, serta pengawasan dan evaluasi. Kerangka ini bersifat usulan konseptual dan belum diuji secara empiris.

Tabel 4. Kerangka tanggung jawab, transparansi, serta pengawasan dan evaluasi

Pihak	Tanggung jawab	Mekanisme transparansi	Pengawasan dan evaluasi
Mahasiswa	Menggunakan AI sesuai kebijakan mata kuliah; memverifikasi keluaran dan referensi; menulis dengan bahasa sendiri.	Mencantumkan pernyataan penggunaan AI pada setiap tugas; menyimpan jejak penggunaan (alat, tujuan, *prompt* penting).	Refleksi penggunaan AI pada akhir tugas; presentasi atau wawancara singkat untuk menjelaskan karya.
Dosen	Menetapkan kebijakan AI mata kuliah pada RPS; merancang asesmen autentik dan berbasis proses; memberi contoh penggunaan AI yang etis.	Menyatakan secara tertulis kategori penggunaan AI yang diizinkan pada tiap tugas.	Memeriksa dokumentasi proses (draf, revisi); tidak menjadikan pendeteksi AI sebagai bukti tunggal; mengevaluasi kebijakan tiap semester.
Program studi / fakultas	Menyelaraskan kebijakan antarmata kuliah; menyediakan pendampingan dan contoh praktik baik.	Format seragam pernyataan penggunaan AI dan kategori penggunaan.	Peninjauan konsistensi kebijakan antarmata kuliah; forum berbagi praktik antardosen.
Institusi	Memperbarui kode etik; menyediakan pelatihan literasi AI; menyusun prosedur penanganan dugaan pelanggaran yang adil.	Pedoman institusi tentang kewajiban pengungkapan, termasuk untuk tugas akhir dan publikasi.	Audit kebijakan tahunan; survei dan wawancara mahasiswa serta dosen; indikator seperti cakupan pernyataan AI, jumlah kasus, dan tingkat literasi AI.

Mekanisme transparansi. Agar pengungkapan konkret dan mudah dilaksanakan, penggunaan AI dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yang ditetapkan dosen untuk setiap tugas: (1) *dilarang*, yaitu tugas yang menuntut kerja sepenuhnya mandiri, misalnya ujian dan refleksi pribadi; (2) *dibatasi dengan pengungkapan*, yaitu AI boleh digunakan untuk tahap tertentu seperti eksplorasi ide atau penyuntingan bahasa dan wajib dilaporkan; dan (3) *diizinkan dengan pengungkapan*, yaitu AI menjadi bagian dari tugas dan mahasiswa wajib menunjukkan proses verifikasinya. Setiap tugas pada kategori (2) dan (3) disertai pernyataan singkat, misalnya:

> *"Pernyataan penggunaan AI: Saya menggunakan [nama dan versi alat] pada [tanggal] untuk [tujuan, misalnya menyunting tata bahasa]. Saya telah memeriksa seluruh keluaran, memverifikasi referensi pada sumber asli, dan bertanggung jawab penuh atas isi tugas ini."*

Pengawasan dan evaluasi. Pengawasan diarahkan pada proses, bukan semata hasil: dokumentasi draf dan revisi, presentasi atau tanya jawab lisan, serta jurnal belajar. Jika muncul dugaan pelanggaran, keputusan tidak boleh didasarkan pada hasil pendeteksi AI saja mengingat keterbatasan akurasinya (Weber-Wulff et al., 2023) dan risiko bias terhadap penulis non-asli bahasa Inggris (Liang et al., 2023); mahasiswa perlu diberi kesempatan menjelaskan prosesnya. Evaluasi kebijakan dilakukan berkala melalui audit, survei, dan wawancara untuk menilai apakah kebijakan dipahami, dilaksanakan, dan benar-benar memperkuat integritas akademik.

4.8 Refleksi Penulis

Bagian ini merupakan ilustrasi reflektif dari salah satu penulis yang mengampu mata kuliah Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Filsafat Ilmu, dan Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, dan tidak diperlakukan sebagai data penelitian. Semula, AI dipandang terutama sebagai ancaman bagi kemandirian menulis

mahasiswa. Pandangan itu bergeser setelah mengikuti pelatihan pemanfaatan AI Generatif dalam pembelajaran Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK) dan mencoba merancang RPS, PjBL, asesmen autentik, serta *AI Usage Policy* untuk mata kuliah yang diampu. Pengalaman ini sejalan dengan temuan literatur bahwa pembaruan asesmen dan kebijakan yang jelas lebih produktif daripada pelarangan (Cotton et al., 2024; Lodge et al., 2023).

Dalam praktik, penulis menemukan sitasi yang tidak sesuai dan referensi yang sulit dilacak ketika menggunakan AI untuk menyusun kerangka dan merangkum teori. Pengalaman ini menggambarkan risiko fabrikasi sitasi dan halusinasi yang dibahas pada Bagian 4.3 (OpenAI, 2023; Ji et al., 2023), serta menegaskan bahwa kemampuan memverifikasi lebih penting daripada kemampuan memperoleh informasi. Dalam pembelajaran, penulis menggeser penekanan dari produk ke proses: mahasiswa tidak hanya mengumpulkan makalah, tetapi mempresentasikan hasil pemikiran, menjelaskan proses penyusunan, dan merefleksikan penggunaan AI. Karena observasi lapangan, wawancara, dan diskusi tidak dapat digantikan AI, pendekatan ini sejalan dengan mekanisme transparansi dan pengawasan pada Tabel 4. Refleksi ini hanya satu pengalaman dan tidak dapat digeneralisasi.

5. Keterbatasan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, pembahasan didasarkan pada literatur dan dokumen kebijakan, sehingga belum didukung data langsung mengenai praktik penggunaan AI oleh mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi. *Kedua*, penelusuran literatur dibatasi pada basis data, kata kunci, bahasa, dan rentang tahun tertentu sehingga mungkin belum mencakup seluruh studi yang relevan, terutama karena bidang ini berkembang sangat cepat. *Ketiga*, perbandingan kebijakan dilakukan pada sejumlah dokumen terpilih dan tidak mewakili seluruh kebijakan perguruan tinggi. *Keempat*, kerangka yang diusulkan belum diuji penerapannya.

6. Kesimpulan

AI Generatif menawarkan manfaat nyata bagi pendidikan tinggi, yaitu membantu eksplorasi ide, penyusunan kerangka, penyuntingan bahasa, dan belajar mandiri, tetapi manfaat itu hanya terwujud apabila AI dipakai sebagai asisten yang mendukung proses belajar, bukan pengganti berpikir. Pada saat yang sama, AI menghadirkan risiko bagi kejujuran ilmiah, yaitu plagiarisme terselubung, *ghostwriting*, fabrikasi sitasi, halusinasi, menurunnya berpikir kritis, dan ketergantungan akademik. Bukti dari penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendeteksi teks AI tidak dapat diandalkan sebagai satu-satunya alat penegakan integritas.

Karena itu, integritas akademik di era AI perlu bertumpu pada transparansi, akuntabilitas, verifikasi, literasi AI, dan asesmen yang menilai proses. Artikel ini mengusulkan kerangka tiga tingkat yang menjabarkan tanggung jawab mahasiswa, dosen, dan institusi, mekanisme pengungkapan penggunaan AI, serta pengawasan dan evaluasi kebijakan. Kerangka ini merupakan kontribusi konseptual yang perlu diuji melalui penelitian empiris pada mahasiswa dan dosen. Dengan sinergi antara pemanfaatan teknologi, penguatan etika akademik, dan komitmen seluruh sivitas akademika, AI Generatif dapat menjadi instrumen untuk menghasilkan lulusan yang cerdas, berkarakter, dan berintegritas ilmiah.

Referensi

American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). Washington, DC: American Psychological Association.

Arifin, Z. (2017). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bertens, K. (2013). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bruner, J. S. (1996). *The culture of education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Carr, N. (2010). *The shallows: What the Internet is doing to our brains*. New York, NY: W. W. Norton & Company.

Committee on Publication Ethics. (2019). *COPE ethical guidelines for peer reviewers*. Hampshire, England: Committee on Publication Ethics.

Committee on Publication Ethics. (2023). *Authorship and AI tools: COPE position statement*. https://publicationethics.org/guidance/cope-position/authorship-and-ai-tools
Committee on Publication Ethics. (2023). *COPE position statement: Authorship and AI tools*. Hampshire: Committee on Publication Ethics.
Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International, 61*(2), 228–239. https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148
Dalman. (2021). *Keterampilan menulis*. Depok: Rajawali Pers.
Eaton, S. E. (2023). Postplagiarism: Transdisciplinary ethics and integrity in the age of artificial intelligence and neurotechnology. *International Journal for Educational Integrity, 19*, Artikel 23. https://doi.org/10.1007/s40979-023-00144-1
Fitri, I. N., Thahira, A., Mahdum, M., & Copriady, J. (2025). Etika penggunaan AI dalam menjaga integritas akademik pada pembelajaran bahasa Inggris: Sebuah kajian literatur sistematis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). Bandung: Universitas Pasundan.
Floridi, L., & Cowls, J. (2019). A unified framework of five principles for AI in society. *Harvard Data Science Review, 1*(1), 1–15.
Gunsalus, C. K. (2019). *The young professional's survival guide: From cab fares to moral snares*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
International Center for Academic Integrity. (2021). *The fundamental values of academic integrity* (ed. ke-3). https://academicintegrity.org/resources/fundamental-values
Ji, Z., Lee, N., Frieske, R., Yu, T., Su, D., Xu, Y., Ishii, E., Bang, Y. J., Madotto, A., & Fung, P. (2023). Survey of hallucination in natural language generation. *ACM Computing Surveys, 55*(12), Artikel 248. https://doi.org/10.1145/3571730
Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., . . . Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences, 103*, Artikel 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan penggunaan generative artificial intelligence pada pembelajaran di perguruan tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner* (8th ed.). New York, NY: Routledge.
Liang, W., Yuksekgonul, M., Mao, Y., Wu, E., & Zou, J. (2023). GPT detectors are biased against non-native English writers. *Patterns, 4*(7), Artikel 100779. https://doi.org/10.1016/j.patter.2023.100779
Lodge, J. M., Howard, S., Bearman, M., Dawson, P., & Associates. (2023). *Assessment reform for the age of artificial intelligence*. Tertiary Education Quality and Standards Agency. https://www.teqsa.gov.au/guides-resources/resources/corporate-publications/assessment-reform-age-artificial-intelligence
Made Wena. (2018). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
Miarso, Y. (2016). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
Mollick, E. (2024). *Co-intelligence: Living and working with AI*. New York, NY: Portfolio/Penguin Random House.
OpenAI. (2023). *GPT-4 technical report*. San Francisco, CA: OpenAI.
Perkins, M. (2023). Academic integrity considerations of AI large language models in the post-pandemic era: ChatGPT and beyond. *Journal of University Teaching and Learning Practice, 20*(2), Artikel 07. https://doi.org/10.53761/1.20.02.07
Russell Group. (2023). *Russell Group principles on the use of generative AI tools in education*. https://russellgroup.ac.uk/media/6137/rg_ai_principles-final.pdf
Russell, S. J., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Hoboken, NJ: Pearson.
Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
Sugiarto, B. (2020). *Filsafat ilmu*. Bandung: PT Refika Aditama.
Suriasumantri, J. S. (2017). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Suyono, & Hariyanto. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Thalib, H. R., & Mansyur, A. S. (2025). Strategi dan tantangan pemanfaatan AI generatif dalam penulisan akademik mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 1*(2), 242–248.
Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381137
UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. https://doi.org/10.54675/EWZM9535
Weber-Wulff, D., Anohina-Naumeca, A., Bjelobaba, S., Foltýnek, T., Guerrero-Dib, J., Popoola, O., Šigut, P., & Waddington, L. (2023). Testing of detection tools for AI-generated text. *International Journal for Educational Integrity, 19*, Artikel 26. https://doi.org/10.1007/s40979-023-00146-z
Wiratama, G. R., Erlangga, R. A., Rabbani, A. A., & Victorria. (2025). Integritas akademik dan penggunaan AI di era digital: Studi kualitatif tentang persepsi, paradoks kognitif, dan dinamika enaktmen kebijakan dalam pendidikan hukum. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora, 6*(1). Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
Wolfram, S. (2023). *What is ChatGPT doing … and why does it work?* Champaign, IL: Wolfram Media.
Yaumi, M. (2018). *Media dan teknologi pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
Zhai, C., Wibowo, S., & Li, L. D. (2024). The effects of over-reliance on AI dialogue systems on students' cognitive abilities: A systematic review. *Smart Learning Environments, 11*, Artikel 28. https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7